

IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM PENYUSUNAN RPP KURIKULUM 2013 DI SD GUGUS 1 KEDIRI

Nunung Adha^{1*}, I Nyoman Karma², Husniati³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

e-mail: nunungadha6@gmail.com¹, nyomankarma6@gmail.com², husniati_fkkip@unram.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Gugus 1 Kediri Tahun Ajaran 2020/2021. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data Model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 meliputi; 1) kesulitan guru dalam mengembangkan indikator pembelajaran, 2) kesulitan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, 3) kesulitan guru dalam menentukan model dan metode pembelajaran, 4) kesulitan guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran, 5) kesulitan guru dalam membuat dan mengembangkan penilaian autentik. Beberapa kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; 1) pemahaman guru dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 masih kurang, 2) kurangnya pelatihan penyusunan RPP kurikulum 2013, 3) ketersediaan waktu kurang memadai. Dapat disimpulkan bahwa guru di SD Gugus 1 Kediri mengalami kesulitan dalam menyusun komponen RPP kurikulum 2013 yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab yang paling berdampak yakni kurangnya pemahaman guru dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 dan ketersediaan waktu yang kurang memadai.

Kata-kata Kunci: Kesulitan guru, RPP, Kurikulum 2013

IDENTIFICATION OF TEACHER DIFFICULTIES IN PREPARING RPP CURRICULUM 2013 IN SD GUGUS 1 KEDIRI

Abstract: This study aims to describe the difficulties of teachers in the preparation of the 2013 curriculum lesson plan (RPP) in Primary School Cluster 1 Kediri, for the Academic Year of 2020/2021. The approach used is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through interviews, questionnaires and documentation. Data analysis Model Milles And Huberman were used for data analysis. The result showed that the difficulties experienced by teachers in preparing the 2013 curriculum lesson plans are; 1) difficulties of teachers in developing learning indicators, 2) difficulties of teachers in formulating learning objectives, 3) difficulties of teachers in determining learning models and methods, 4) difficulties of teachers in preparing learning steps, 5) difficulties of teachers in making and developing authentic assessments. This difficulty are caused by several factors, namely; 1) the teacher's understanding in preparing of the 2013 curriculum RPP is still lacking, 2) lack of training in preparing the 2013 curriculum RPP, 3) not enough time. It can be concluded that teachers at SD Gugus 1 Kediri experienced in difficulties in compiling the RPP component of the 2013 curriculum due to several factors. The contributing factors that had the most impact were the teacher's lack of understanding in the preparation of the 2013 curriculum lesson plans and time insufficiency.

Keywords: Difficulties of teachers, lesson plan, curriculum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan terencana. Sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003

Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghidupkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa tidak terlepas dari peran penting pendidikan dan negara itu sendiri. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan di berbagai bidang.

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional diperlukan dukungan pendidik yang profesional. Langkah awal yang harus dilakukan pendidik profesional adalah mengembangkan kompetensi-kompetensi kurikulum 2013 pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan membuat sebuah perencanaan pembelajaran, penting bagi seorang guru untuk membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang menunjang agar terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penetapan sasaran, tujuan, materi, metode, media, dan alat evaluasi pembelajaran secara tepat untuk dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Dirman dan Juarsih, 2014:39).

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan salah satu implementasi dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Salah satu indikator dari kompetensi pedagogik guru adalah guru dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Sebelum mengajar, sudah seharusnya guru menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran (Wati, dkk. 2015). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud No. 65 Tahun 2013).

Kemajuan dalam tatanan kehidupan ini menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan ditandai dengan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada setiap aspek pendidikan. Salah satu bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah memberlakukan kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum 2006. Namun perubahan kurikulum tak selamanya akan meningkatkan mutu pendidikan dan tidak menutup kemungkinan munculnya masalah dalam dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan yang muncul akibat perubahan kurikulum adalah kesulitan guru mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013.

Bukti kesulitan guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP ditandai dengan penelitian yang pernah dilakukan. Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Winaya, Suarjana, dan Mahadewi (2015: Volume; 3 no. :1) menyatakan bahwa "kesulitan yang dialami guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 yaitu kesulitan dalam merancang langkah pembelajaran agar waktu yang disusun dalam RPP bisa sesuai dengan waktu yang tersedia". Kedua, Penelitian yang pernah dilakukan oleh Siti Nurhaliza (2019) mengungkapkan bahwa "kesulitan yang dihadapi guru adalah belum mendapat pelatihan menyusun RPP Kurikulum 2013, alokasi waktu, merumuskan indikator dan kompetensi dasar, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi bahan ajar, menggunakan media pembelajaran, penyusunan rubrik penilaian serta menyusun soal evaluasi.

Dari penelitian diatas, maka dapat diketahui sangat banyak kesulitan yang dialami oleh guru dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 akan tetapi dari penelitian diatas hanya mencari tahu kesulitan guru dalam penyusunan komponen RPP saja tanpa mengetahui faktor penyebab dan solusi guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang

dilakukan saat ini karena pada penelitian ini bukan sekedar mencari tahu kesulitan atau kendala guru dalam penyusunan komponen RPP saja namun juga faktor penyebab serta solusi yang diberikan oleh guru dalam mengatasi kesulitan dalam penyusunan RPP.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 5 orang guru di SD Gugus 1 Kediri, terdapat pengakuan langsung dari beberapa guru bahwa kesulitan utama dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 disebabkan beberapa hal seperti penggunaan waktu yang banyak untuk menyusun RPP, minimnya pelatihan tentang pembuatan RPP, *output* yang ditentukan dalam RPP banyak seperti kesulitan dalam menyesuaikan beberapa komponen setiap kali pertemuan yang membuat guru kurang optimal atau bahkan tidak membuat RPP setiap kali pertemuan proses pembelajaran berlangsung. Dalam membuat RPP Kurikulum 2013, guru memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat beberapa hal terkait isi RPP tersebut.

Permasalahan diatas tentu saja berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, hal pertama yang akan terlihat adalah proses pembelajaran tidak terarah. Selain itu, guru juga akan kesulitan dalam melakukan evaluasi baik terhadap proses belajar maupun hasil belajar karena tidak adanya tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Dari permasalahan diatas juga dapat dilihat bahwa kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru masih rendah. Berdasarkan uraian permasalahan diatas sangat diperlukan suatu identifikasi mengenai kesulitan atau permasalahan apa saja yang dialami oleh guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terutama pada guru di tingkat Sekolah Dasar. Identifikasi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada guru tingkat Sekolah Dasar diperlukan agar dapat mengetahui kesulitan atau masalah apa saja yang dialami guru dalam penyusunan RPP. Kesulitan tersebut dapat saja menjadi faktor mengapa banyak guru tidak membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar. Berdasarkan beberapa uraian diatas peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Kesulitan Guru dalam Penyusunan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Gugus 1 Kediri". Setelah mengetahui kesulitan atau permasalahan apa saja yang dialami guru diharapkan selanjutnya dapat ditemukan solusi-solusi untuk mengatasi kesulitan atau permasalahan tersebut. Sehingga secara tidak langsung penelitian ini juga dapat membantu pemerintah untuk melakukan evaluasi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang dijadikan sebagai responden merujuk pada responden yang memiliki cukup waktu untuk memberi informasi atau digali datanya dan responden yang mengetahui dan memahami tentang RPP K13 serta memiliki pengalaman mengajar cukup lama yakni lebih dari 10 tahun sesuai dengan kriteria penetapan responden yakni 6 guru kelas di Sekolah Dasar Gugus 1 Kediri.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interaktif Analysis Model* dari miles dan huberman (dalam Sugiyono, 2014:335), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data, yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *convlosion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis yaitu:

1. Koleksi data (*data collection*) adalah proses pengumpulan dan pengukuran informasi mengenai variabel-variabel yang diminati, dengan cara sistematis yang memungkinkan seseorang menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara, angket dan dokumentasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya pedoman wawancara, lembar kuesioner (angket terbuka) dan dokumen. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ada 3 teknik yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi.
2. Reduksi data (*data reduction*) merujuk pada proses pemilihan data, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang

mendekati keseluruhan bagian dari transkrip wawancara, lembar angket, dan dokumen-dokumen. Kesimpulannya bahwa proses reduksi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara, menyebarkan angket dan menganalisis dokumen RPP yang disusun guru, yang nantinya untuk transkrip wawancara dan lembar angket tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks yang bersifat naratif. Data mengenai kesulitan guru dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 yang terkumpul disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan hasil reduksi data wawancara, angket dan dokumen yang mudah dipahami sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan.
4. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data yang telah disajikan dalam bentuk data sederhana dan fokus pada kesulitan / masalah yang dihadapi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, angket dan dokumentasi selama penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dari tanggal 23 Oktober sampai dengan 17 November 2020, berikut disajikan paparan data hasil penelitian. Paparan data ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami guru dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013, faktor penyebab dari kesulitan yang dialami dan solusi guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013. Berikut merupakan paparan hasil penelitian.

1. Kesulitan yang dialami guru kelas dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013

- a. Kesulitan guru dalam mengembangkan indikator pembelajaran

Indikator pembelajaran merupakan salah satu komponen yang ada didalam RPP kurikulum 2013. Dalam menyusun RPP guru mengaku kesulitan harus mengembangkan indikator berdasarkan KD yang mencakup

tiga ranah yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Guru kesulitan dalam mengembangkan indikator pembelajaran sehingga guru hanya mengetik ulang indikator pembelajaran dari buku atau internet. Sering kali guru juga tidak terlalu memperhatikan kesesuaian indikator dengan KD karena guru kesulitan membuat indikator menggunakan kata kerja operasional. Indikator yang dikembangkan harus disesuaikan berdasarkan KD yang sudah ditentukan dan menggunakan kata kerja operasional yang tepat, jadi karena hal tersebut guru kesulitan dalam mengembangkan indikator.

Banyaknya indikator yang dibuat juga membuat guru merasa kesulitan karena guru harus merumuskan indikator minimal dua dalam satu KD. Ketidakhahaman guru menganalisis banyaknya KD dalam satu kali pertemuan menyebabkan indikator yang ada dalam RPP hanya sebatas indikator dari buku tanpa mengembangkan sesuai dengan tingkat kesulitan materi dari yang termudah. Selain itu pada dokumen RPP yang disusun guru, beberapa indikatornya tidak muncul ranah afektif dan ada tidak sesuai dengan KD.

- b. Kesulitan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip perumusan tujuan pembelajaran, karena perumusan tujuan pembelajaran merupakan arah yang harus dicapai oleh peserta didik. Namun guru memiliki kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dalam RPP kurikulum 2013 ini. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru masih kesulitan jika harus merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kata kerja operasional dan mengandung unsur HOTS (Higher Order Thinking Skill) yang merupakan pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu guru juga dituntut dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD (Audience, Behaviour, Condition, dan Degree) yang harus ada dalam item tujuan pembelajaran. Kesulitan tersebut terjadi disebabkan karena guru dalam menyusun indikator pembelajaran saja kurang paham dengan kata kerja operasional dan mengandung unsur

ABCD tersebut sehingga guru kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat sesuai prinsip penyusunan. Pada dasarnya merumuskan tujuan pembelajaran tidaklah begitu sulit jika sudah paham dan menguasai cara mengembangkan indikator yang sesuai/tepat karena tujuan pembelajaran ditarik dari indikator pembelajaran.

Rumusan tujuan pembelajaran selalu berpatokan pada perilaku peserta didik bukan pada perilaku guru. Dengan demikian pengembang RPP harus bertanya apa yang harus dilakukan dan kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Misalnya rumusan tujuan pembelajaran harus dimulai dengan kata: "Diharapkan siswa dapat..." atau "Diharapkan siswa mampu...". Pada dokumen RPP yang disusun oleh guru juga, tujuan pembelajarannya belum terlihat adanya kesesuaian dengan indikator dan mengandung unsur ABCD.

c. Kesulitan guru dalam menentukan model dan metode pembelajaran

Komponen selanjutnya yang dikeluhkan oleh guru adalah komponen model dan metode pembelajaran. Sebagian besar guru mengalami kesulitan memilih/menentukan model dan metode (bervariasi) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kemudian model dan metode pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan materi pembelajaran setiap kali pertemuan berlangsung. Selain itu guru belum memahami apa saja nama model dan metode, sehingga banyak guru selama menyusun RPP kurikulum 2013 menggunakan model dan metode yang monoton atau berbagai macam jenisnya.

Adapun dalam memilih/menentukan model dan metode guru harus menyesuaikan sintaksnya dengan materi yang diajarkan, namun masih banyak guru tidak membuat langkah pembelajaran sesuai sintak dari model yang dicantumkan. Dalam menyusun RPP pun masih banyak guru tidak menyesuaikan pemilihan model dan metode yang dipilih dengan benar, baik itu dalam menyesuaikan model dan metode dengan materi, media yang tersedia, dan karakteristik peserta didiknya. Kebanyakan guru hanya mengutip model dan metode yang digunakan pada buku pedoman guru saja tanpa adanya kreasi yang baru dikarenakan guru merasa

hal tersebut menghemat waktunya dalam menyusun RPP. Terdapat juga guru yang masih bingung dan belum paham karena model dan metode yang disusun dalam RPP kurikulum 2013 berbeda dengan RPP pada kurikulum sebelumnya, model dan metode yang harus digunakan pada setiap kali pertemuan pada RPP kurikulum 2013 berkreasi dan bervariasi sehingga dalam menyusun RPP dirasa menjadi lebih rumit.

Perubahan kurikulum tersebut menuntut guru lebih kreatif dalam menyusun RPP, namun sintak dari model dan metode tidak semua mudah dipahami sehingga dalam proses pembelajaran terkadang guru tidak mengacu pada model dan metode apa yang ada di dalam RPP. Selain itu pada dokumen RPP yang disusun guru, terlihat bahwa guru memang belum terlalu memahami sintaks dari metode dan model yang digunakan dalam RPP, hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap langkah-langkah pembelajaran yang disusun. Model dan metode yang di susun juga tidak di perhatikan sesuai atau tidak dengan materinya.

d. Kesulitan guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran adalah komponen yang wajib dicantumkan dalam RPP yang memuat tahapan kegiatan dalam proses pembelajaran secara perinci disertai dengan pembagian alokasi waktu yang diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan model dan metode pembelajaran yang dipilih dan menggunakan sintaks yang sesuai dengan modelnya. Tetapi masih banyak guru kesulitan dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran disebabkan karena menyesuaikan dengan model dan metode yang digunakan/dipilih, pembelajaran yang cocok dan menarik untuk peserta didik dan harus dengan pendekatan berbasis saintifik yang memunculkan kegiatan 5M.

Pembelajaran di SD menekankan pada penggunaan pembelajaran saintifik akan tetapi banyak guru merasa tidak semua materi pembelajaran cocok untuk pendekatan itu. Maka guru seringkali merasa kebingungan jika harus menyesuaikan hal-hal tersebut setiap kali pertemuan berlangsung. Dalam proses menyusun langkah-langkah

pembelajaran guru mengaku memang harusnya tidak hanya sekedar mencantumkan beberapa kegiatan sesuai dengan sintaks model tetapi guru juga harus menganalisis pembagian alokasi waktu yang dibutuhkan masing-masing kegiatan, materi, dan tujuan pembelajaran agar langkah-langkah pembelajaran yang disusun berjalan dengan optimal. Namun kebanyakan guru hanya mengambil langkah-langkah pembelajaran dari buku guru tanpa adanya pengembangan sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah karena keterbatasan pemahaman dan waktu yang tersedia dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang maksimal.

Dokumen RPP yang disusun oleh guru terkait langkah-langkah pembelajaran dalam RPP tersebut juga terlihat menggambarkan cukup singkat, terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup. RPP belum menunjukkan adanya pendekatan saintifik secara keseluruhan dan belum sesuai dengan sintak metode dan model pembelajaran yang tercantum dalam RPP tersebut.

e. Kesulitan guru dalam membuat dan mengembangkan penilaian autentik

Penilaian autentik merupakan suatu sistem penilaian yang baru pada kurikulum 2013. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pada komponen penilaian guru harus secara mandiri menyiapkan instrumen penilaian sebelum melaksanakan penilaian dikelas, baik itu untuk instrumen penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru kesulitan dalam membuat dan mengembangkan instrumen penilaian sehingga guru hanya mengetik ulang instrumen penilaian yang ada pada buku pedoman guru. Seringkali guru juga tidak menggunakan instrument penilaian dalam menilai, karena guru kesulitan untuk menyiapkan serta membuat instrument. Instrumen yang dibuat juga harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sudah ditentukan beserta teknik penilaian yang digunakan, jadi karena hal tersebut guru kesulitan dalam mengembangkan instrument penilaian.

Banyaknya instrumen yang dibuat juga membuat guru seringkali merasa kesulitan karena guru harus menyiapkan berbagai instrument penilaian yang bermacam-macam aspeknya. Ketidapahaman guru dalam

membuat dan mengisi instrument menyebabkan banyaknya instrument penilaian tidak terisi secara langsung namun dilakukan ketika hari libur atau setelah proses pembelajaran berlangsung/istirahat. Padahal dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai kondisi awal peserta didik, proses/ kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar, dan hasil pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Guru juga menyatakan hal yang sulit tersebut adalah pembuatan kriteria dan rubrik. Dokumen RPP yang disusun oleh guru terkait komponen penilaian dapat dilihat bahwa penilaiannya tidak terdapat instrumen penilaian, dalam RPP tersebut hanya disebutkan penilaian akan dilakukan menggunakan tes tertulis dan penugasan. Selanjutnya dalam RPP yang dibuat instrument penilaian yang digunakan berasal dari buku guru sesuai dengan tema dan atau pembelajaran dalam RPP tersebut. Guru mengambil rubrik dari buku guru tanpa adanya penambahan dengan rubrik penilaian yang dibuat oleh guru sendiri.

2. Faktor penyebab dari kesulitan yang dialami guru dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013

Beberapa faktor penyebab dari kesulitan yang sering dihadapi oleh guru dalam menyusun kurikulum 2013 antara lain:

a. Pemahaman guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013

Guru kurang memahami prinsip-prinsip menyusun komponen-komponen yang terdapat dalam RPP Kurikulum 2013. Hal ini dapat disebabkan karena guru tidak pernah mendapatkan pelatihan penyusunan RPP Kurikulum 2013 atau guru pernah mengikuti pelatihan, namun pelatihan yang diberikan belum maksimal. Beberapa komponen RPP yang dirasa sulit oleh guru antara lain komponen indikator, tujuan, model dan metode, langkah-langkah pembelajaran, serta komponen penilaian.

b. Pelatihan penyusunan RPP kurikulum 2013

Tidak semua guru pernah mengikuti pelatihan penyusunan RPP. Dalam satu sekolah, tidak semua guru pernah mendapatkan pelatihan terkait penyusunan RPP kurikulum 2013. Biasanya hanya satu

atau dua orang guru saja yang menjadi perwakilan dalam pelatihan tersebut. Untuk pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten atau Provinsi biasanya perwakilan guru yang mengikuti pelatihan ditunjuk langsung oleh kepala sekolah atau memang sudah ada daftar nama guru yang mengikuti pelatihan sudah ditentukan langsung oleh Dinas. Sementara untuk pelatihan yang biasanya bersifat nasional, untuk nama guru yang mengikuti pelatihan biasanya juga sudah ditentukan langsung dari pusat. Guru yang telah mengikuti pelatihan biasanya akan menjadi tutor bagi guru lain yang tidak pernah mengikuti pelatihan, namun hal tersebut belum terlalu efektif sehingga guru yang tidak mengikuti pelatihan masih mengalami kesulitan.

c. Ketersediaan waktu

Guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusun RPP. Hal tersebut karena banyaknya tugas yang harus dilakukan oleh guru. Selain merencanakan (melakukan analisis silabus, menyusun prota, prosem dan RPP) dan melaksanakan pembelajaran, guru juga masih harus melaksanakan tugas yang lain seperti melaksanakan kegiatan penilaian baik itu ulangan harian, tengah semester atau akhir semester, melaksanakan analisis ulangan atau program remedial atau pengayaan, mengisi daftar nilai siswa dan mengisi raport, melaksanakan bimbingan kelas atau konseling, membuat alat bantu mengajar atau alat peraga, melaksanakan tugas tertentu di sekolah, membuat catatan tentang kemajuan peserta didik, mengatur kebersihan ruang kelas dan lain sebagainya. Selain karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan oleh guru, komponen dalam RPP Kurikulum 2013 cukup banyak sehingga membutuhkan waktu hampir satu hari untuk menyusun satu RPP lengkap untuk satu hari pembelajaran.

3. Upaya/solusi guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013

Adapun solusi yang pernah dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 yakni:

- a. Guru memanfaatkan internet atau buku untuk mencari informasi yang dibutuhkan baik itu tentang bagaimana cara membuat indikator dan tujuan

pembelajaran dan pemilihan model dan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik.

- b. Guru saling membantu jika ada guru yang tidak paham dalam membuat langkah kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan sintak model, dan dalam menyusun instrumen penilaian.
- c. Guru yang pernah melakukan pelatihan, memanfaatkan file hasil pelatihan kurikulum 2013 untuk menambah pemahaman tentang menyusun RPP kurikulum 2013.
- d. Diskusi dengan guru lain dan melalui forum KKG dilakukan selama sekali dalam satu minggu atau sekali dalam satu bulan. Adapun hal yang didiskusikan adalah tentang kesulitan guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 terkait beberapa komponen yang dianggap paling sulit jika ada supervisi dan selalu di komentari. Guru saling memberi saran bagaimana cara mengatasinya seperti; jika guru mengalami kesulitan dalam membuat instrument penilaian didalam RPP, guru lain memberikan saran untuk membuat instrument penilaian dengan hasil identifikasi KD dan mencermati indikator yang dikembangkan dari KD terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian, kemudian format penulisan instrument mengikuti kaidah bentuk instrument penilaiannya. Sehingga guru lebih mudah untuk menentukan dan menyusun instrument berdasarkan beberapa aspeknya. Guru juga menyarankan jika dalam menyusun langkah pembelajaran, maka guru sebaiknya berpanduan pada buku guru dan mengembangkan sedikit sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Sehingga dalam proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat.

Pembahasan

Sekolah Dasar gugus 1 Kediri yang berada di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat terdiri dari enam Sekolah Dasar Negeri. Dari masing-masing sekolah, terdiri dari 8-17 guru termasuk kepala sekolah dan operator sekolah. Keenam sekolah ini

sudah menerapkan kurikulum 2013 dan dilakukan secara bertahap dari beberapa kelas.

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tentunya guru tidak hanya sekedar mengajar dan memberikan materi saja. Namun, guru juga harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran karena RPP merupakan satu komponen perangkat pembelajaran yang sangat penting. Hal ini dijelaskan Kunandar (2013: 2) bahwa tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, dan melakukan program tindak lanjut. Guru harus menyusun sendiri RPP sebelum melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran lebih terarah. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Prastowo (2015:36) bahwa kegiatan proses belajar mengajar harus menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar proses belajar mengajar memenuhi syarat dalam mengajar. Dengan demikian, melalui RPP yang disusun guru dapat mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan melalui 3 cara yakni, teknik wawancara, dimana pada teknik ini, pewawancara memberikan pertanyaan kepada orang yang di wawancarai atau responden untuk dijawab langsung. Pada teknik angket, peneliti memberikan lembar angket kepada responden untuk dijawab langsung secara tertulis. Adapun responden disini berjumlah 6 guru yakni guru di SDN 1 Kediri Selatan, SDN 2 Kediri Selatan, SDN 3 Kediri Selatan, SDN 4 Kediri Selatan, SDN 1 Kediri Induk, SDN 2 Kediri Induk. Kemudian teknik dokumentasi berupa foto dan dokumen RPP kurikulum 2013 yang disusun guru.

1. Kesulitan yang dialami guru kelas dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai responden dalam penelitian ini belum maksimal menyusun RPP pada kurikulum 2013 yang mengakibatkan munculnya beberapa kesulitan yang dirasakan guru pada saat menyusun RPP kurikulum 2013 terkait dengan komponen yang ada dalam RPP.

Dari hasil wawancara dan angket ditemukan 4 dari 6 guru kesulitan dalam mengembangkan indikator pembelajaran berdasarkan KD dan menggunakan kata kerja operasional sehingga guru hanya menyetik ulang indikator pembelajaran dari buku atau internet ketika hendak menyusun RPP. Menurut Sanjaya (2013: 137), indikator merupakan penanda pencapaian KD. Namun seringkali guru tidak terlalu memperhatikan kesesuaian indikator dengan KD. Kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan indikator lebih sering disebabkan karena guru merasa sulit harus menganalisis kompetensi dalam KD tersebut karena kurangnya pemahaman serta banyaknya KD dalam satu kali pertemuan menyebabkan indikator yang ada dalam RPP hanya sebatas indikator dari buku tanpa mengembangkannya menggunakan kata kerja operasional sesuai tingkat kesulitan materi dari yang termudah. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Ernawati (2017: 52) menunjukkan bahwa beberapa guru belum mampu menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dengan kompetensi yang diukur. Sesuai dengan hasil analisis dokumen, RPP yang disusun 4 dari 6 guru beberapa indikatornya tidak muncul ranah afektif dan ada ketidaksesuaian dengan KD. Sedangkan 2 guru lainnya sudah terlihat menyusun indikator sesuai dengan KD dan menggunakan kata kerja operasional yang tepat.

Kemudian hasil wawancara dan angket 4 dari 6 guru juga masih kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru masih kesulitan jika harus merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kata kerja operasional dan mengandung unsur HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang merupakan pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu guru juga dituntut dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD (*Audience, Behaviour, Condition, dan Degree*) yang harus ada dalam item tujuan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena guru dalam menyusun indikator tidak dilakukan optimal. Menurut Prastowo (2015: 190) bahwa pada dasarnya merumuskan tujuan pembelajaran tidaklah begitu sulit jika sudah paham dan menguasai cara mengembangkan indikator

yang sesuai/tepat karena tujuan pembelajaran ditarik dari indikator pembelajaran. Dengan demikian, rumusan tujuan pembelajaran sama dengan rumusan indikator hanya saja dalam membuat tujuan pembelajaran ditambahkan pernyataan yang menjelaskan tentang pengalaman belajar yang akan diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik menguasai kompetensi. Sesuai dengan hasil analisis dokumen, RPP yang disusun 4 dari 6 guru tujuan pembelajarannya menggunakan kata kerja operasional yang kurang tepat, tidak mengandung unsur HOTS dan ABCD. Sedangkan 2 guru lainnya sudah terlihat menggunakan kata kerja operasional, mengandung HOTS dan ABCD.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket keenam guru juga kesulitan dalam menentukan model dan metode pembelajaran yang bervariasi. Dalam memilih model dan metode pembelajaran masih banyak guru tidak menggunakan model dan metode yang bervariasi setiap membuat RPP. Guru mengaku model/metode pembelajaran menjadi acuanya membuat kegiatan pembelajaran namun tidak semua model/metode dapat dikuasai. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Arihi (2012: 8), bahwa model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Kebanyakan guru hanya menggunakan model dan metode yang sama dalam membuat RPP setiap hari, itupun model dan metode pembelajaran yang kadang sintaknya tidak sesuai dengan langkah kegiatan dalam pembelajaran karena guru hanya mengutip dari buku atau internet. Kesulitan yang dialami disebabkan guru masih kurang memahami sintak dari model dan metode tersebut sehingga dalam proses pembelajaran terkadang tidak mengacu pada apa yang ada di dalam RPP. Pemilihan model dan metode dilakukan guru menyesuaikan sarana dan prasarana sekolah juga karena tidak semua metode bisa diterapkan jika kurangnya saran dan prasarana sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza (2019) yang menunjukkan guru dalam pemilihan model/metode pembelajaran yang sesuai dengan materi bahan ajar harus melihat kondisi sekolah dikarenakan sarana dan prasarana yang

kurang lengkap dan memadai di sekolah juga ketidak cukupan waktu yang tersedia sehingga guru hanya memilih metode ceramah. Sesuai dengan hasil analisis dokumen, RPP yang disusun 6 guru terlihat bahwa guru belum terlalu memahami sintaks dari metode dan model yang digunakan dalam RPP, hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap langkah-langkah pembelajaran yang disusun. Model dan metode yang di susun juga tidak di perhatikan sesuai atau tidak dengan materinya.

Kesulitan selanjutnya dari hasil wawancara dan angket, 5 dari 6 guru kesulitan dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai sintak model/metode yang dipilih. Guru juga seringkali merasa kesulitan dan kebingungan jika setiap kali menyusun langkah kegiatan pembelajaran harus memunculkan pendekatan saintifik yang memunculkan 5 M. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza (2019) yang menunjukkan bahwa dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran guru belum sepenuhnya memahami sintak dari model dan metode yang digunakan dan juga kesulitan dalam menyusun kegiatan inti guru menerapkan pendekatan berbasis saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengkomunikasikan). Sehingga kebanyakan guru hanya mengambil langkah-langkah pembelajaran dari buku guru tanpa adanya pengembangan sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah karena keterbatasan pemahaman dan waktu yang tersedia dalam menyusun kegiatan yang maksimal.

Guru juga merasakan banyak perbedaan penyusunan langkah -langkah pembelajaran kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yang dirasa lebih mudah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Prastowo (2015:341) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendekatan lainnya. Guru belum terbiasa menyusun dan menerapkan pembelajaran berfokus hanya kepada peserta didik yang lebih aktif karena faktor kebiasaan guru dengan metode ceramah saja. Sesuai dengan hasil analisis dokumen, RPP yang disusun 5 dari 6 guru terkait langkah-langkah

pembelajaran dalam RPP tersebut juga terlihat menggambarkan cukup singkat, terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup. RPP belum menunjukkan adanya pendekatan saintifik secara keseluruhan dan belum sesuai dengan sintak metode dan model pembelajaran yang tercantum dalam RPP tersebut. Sedangkan 1 dari 6 guru sudah terlihat memunculkan pendekatan saintifik dan menyesuaikan dengan model yang tercantum dalam RPP,

Komponen terakhir yaitu penilaian terlihat dari hasil wawancara dan angket, keenam guru kesulitan dalam membuat dan mengembangkan penilaian autentik. Guru kesulitan untuk menyiapkan serta membuat instrument penilaian yang dirasa cukup banyak jenisnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) yang menyatakan bahwa, guru biasanya mengalami kesulitan pada komponen penilaian karena banyaknya komponen yang harus dinilai. Penilaian yang harus dilakukan pada penerapan kurikulum 2013 yaitu penilaian pengetahuan penilaian keterampilan dan penilaian sikap. Penilaian pengetahuan berkaitan dengan sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan dan untuk melaksanakan penilaian ini guru dapat menggunakan tes tulis maupun tes lisan. Penilaian selanjutnya adalah penilaian keterampilan penilaian ini dapat dilakukan dengan cara memberikan siswa proyek. Terakhir adalah penilaian sikap yang berkaitan dengan sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ketika menyusun RPP, Guru harus mencantumkan instrument penilaian dari ketiga aspek tersebut, hal inilah yang diakui guru cukup sulit untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2017) bahwa guru masih banyak kesulitan dalam melaksanakan penilaian sikap, terutama dalam proses penilaian dan penyusunan rubrik penilaiannya.

Seringkali guru juga tidak mencantumkan instrument penilaian didalam RPP karena keterbatasan pemahaman dan hanya mencantumkan jenis penilaian tanpa adanya rubrik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rona Adelina Suwandani (2020) ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik dalam

kurikulum 2013 yaitu, pemahaman guru yang masih kurang terkait penilaian autentik, waktu yang tersedia tidak cukup, pelatihan yang kurang optimal, dan jumlah siswa yang banyak. Ketidapahaman guru dalam membuat dan mengisi instrument menyebabkan banyaknya instrument penilaian tidak terisi secara langsung namun dilakukan ketika hari libur atau setelah proses pembelajaran berlangsung/istirahat. Padahal dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai kondisi awal peserta didik, proses/ kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar, dan hasil pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan itu semua perlu dicantumkan dalam RPP.

Sesuai dengan hasil analisis dokumen, RPP yang disusun 6 guru terkait komponen penilaian dapat dilihat bahwa penilaiannya tidak terdapat instrumen penilaian, dalam RPP tersebut hanya disebutkan penilaian akan dilakukan menggunakan tes tertulis dan penugasan. Selanjutnya dalam RPP yang dibuat instrument penilaian yang digunakan berasal dari buku guru sesuai dengan tema dan atau pembelajaran dalam RPP tersebut. Guru mengambil rubrik dari buku guru tanpa adanya penambahan dengan rubrik penilaian yang dibuat oleh guru sendiri.

2. Faktor penyebab dari kesulitan yang dialami guru dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013

Pertama, Guru tidak pernah mengikuti pelatihan atau materi pelatihan yang kurang maksimal sehingga guru kurang memahami komponen-komponen yang terdapat dalam RPP Kurikulum 2013. Kurang pemahannya guru terhadap kurikulum menyebabkan guru kesulitan mendesain pembelajaran, kesulitan merencanakan penilaian, kesulitan menyusun instrument penilaian sikap (Lumadi,2013).

Kedua, utusan guru yang akan mengikuti pelatihan biasanya sudah ditentukan oleh penyelenggara pelatihan atau ditunjuk langsung oleh kepala sekolah, hal ini mengakibatkan adanya guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Hasil penelitian dari I Krisdiana dan Setyaningsih (2014) menyatakan bahwa kurangnya pelatihan atau workshop yang diikuti oleh guru dapat menjadi faktor penyebab pemahaman dan

implementasi kurikulum 2013 masih kurang.

Ketiga, tugas guru yang banyak sehingga guru tidak memiliki banyak waktu untuk menyusun RPP. Dalam merancang RPP, guru menganggap merancang RPP menghabiskan banyak waktu karena guru harus membagi waktu antara mengajar dan mengurus keluarga (Dina Lestari, 2019:4). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswi Dwi Ayuriyani (2015) kekurangan waktu dalam pembuatan RPP dapat diakibatkan karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh guru, sehingga waktu yang digunakan untuk menyusun RPP tidak optimal hal tersebut mengakibatkan guru tidak menyusun RPP sebelum mengadakan pembelajaran.

3. Upaya/solusi guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013

Pertama, guru memanfaatkan internet atau buku untuk mencari informasi yang dibutuhkan baik itu tentang bagaimana cara membuat indikator dan tujuan pembelajaran dan pemilihan model dan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik. Sejalan dengan Nonoatmodjo (2003) menyatakan bahwa sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (buku, surat kabar, majalah), media elektronik (internet, televisi, radio).

Kedua, guru saling membantu jika ada guru yang tidak paham dalam membuat langkah kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan sintak model, dan dalam menyusun instrumen penilaian. Salah satu fungsi dari kelompok teman adalah sebagai sumber informasi (Santrock, 2007: 55)

Ketiga, guru yang pernah melakukan pelatihan, memanfaatkan file hasil pelatihan kurikulum 2013 untuk menambah pemahaman tentang menyusun RPP kurikulum 2013.

Empat, Diskusi dengan guru lain dan melalui forum KKG dilakukan selama sekali dalam satu minggu atau sekali dalam satu bulan. Sejalan dengan Usman (2005: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok adalah proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang di wajah informal untuk menghadapi interaksi dengan berbagai pengalaman atau informasi, kesimpulan atau solusi untuk masalah. Adapun hal yang didiskusikan adalah tentang kesulitan guru

dalam menyusun RPP kurikulum 2013 terkait beberapa komponen yang dianggap paling sulit.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu kesulitan guru dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 yaitu; a) Kesulitan guru dalam mengembangkan indikator pembelajaran, b) Kesulitan guru dalam membuat tujuan pembelajaran, c) Kesulitan guru dalam menentukan model dan metode pembelajaran, d) Kesulitan guru dalam menyusun langkah kegiatan pembelajaran, e) Kesulitan guru dalam membuat dan mengembangkan penilaian autentik. Faktor penyebab dari kesulitan yang dihadapi guru dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 yaitu; a) Pemahaman guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 masih kurang, b) Kurangnya pelatihan penyusunan RPP kurikulum 2013, c) Ketersediaan waktu kurang memadai. Upaya/solusi guru dalam mengatasi kesulitan dalam penyusunan RPP kurikulum 2013 yaitu; a) Guru memanfaatkan internet atau buku untuk mencari informasi yang dibutuhkan, b) Guru saling membantu jika ada guru yang tidak paham dalam menyusun beberapa komponen dalam RPP, c) Guru yang pernah melakukan pelatihan, memanfaatkan file hasil pelatihan kurikulum 2013, d) Diskusi dengan guru lain dan melalui forum KKG.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran terkait kesulitan guru kelas dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 sebagai berikut; a) Guru harus lebih aktif dalam mencari informasi terkait RPP Kurikulum 2013, tidak hanya mengandalkan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah, b) Pemerintah harus lebih mempersiapkan secara matang sebelum melakukan perubahan kurikulum. Dalam hal ini, pemerintah harus lebih gencar mengadakan sosialisasi dan pelatihan kepada pihak-pihak terkait, terutama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, c) Pihak sekolah dapat melaksanakan pelatihan atau workshop

secara mandiri kepada guru-guru terkait pelaksanaan Kurikulum 2013 dan khususnya dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 dan penilaian autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Siswi Dwi. 2015. *Hambatan Guru Dalam Perencanaan, Pelaksanaan Dan Penilaian Pembelajaran Kompetensi Keahlian Multimedia Pada Penerapan Kurikulum 2013 Di SMK Se Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dirman dan Juarsih, Cicih. 2014. *Pengembangan Kurikulum (Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ernawati. 2017. "Analisis Kesulitan Guru Dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kota Banda Aceh". *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)* Vol.5, No.2, hlm. 49-56, 2017.
- Iru, La dan Ode Safiun Arihi, La. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta. Multi Presindo.
- Krisdiana, D.A. I dan Setiansyah, R. K. 2014. *Analisis Kesulitan Yang Dihadapi Oleh Guru Dan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dan Implementasi Kurikulum 2013 Pda Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Eks-Karisidenan Madiun)*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), pp. 1-10.
- Kunandar. 2013. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Group.
- Kurniawan. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta
- Lumadi, M. 2013. *Challenges Besetting Teachers in Clasroom Assessment: an Exploratory Perpective*. *Journal Of Social Sains*, 34(3), pp. 211-221.
- Nurhaliza, Siti. 2019. "Identifikasi Kesulitan Dalam Menyusun RPP Kimia Kurikulum 2013 Oleh Guru Pada Tingkat Madrasah Aliyah Pidie Jaya.". Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses
- Prastowo, Andi. 2015. *Menyusun Reencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Impelementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Pencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- Suwandani, Rona A. 2020. *Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Di SDN Gugus 1 Kecamatan Janapria*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 1, hal. 24-30.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Usman, Uzer Moh. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winaya, Suarjana, Mahadewi. 2015. *Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menurut Kurikulum 2013 Kelas IV SD No. 4 Banyuasri*. *Jurnal PGSD Volume: 3 No.1 Tahun 2015*
- Wati, R. I, Yuliani, dan Isnawati. 2015. *Analisis Kesesuaian RPP Materi Fungsi di SMA Kabupaten Gresik dengan Kurikulum 2013*. *Jurnal Bio Edu Berkala*. 4(2):902-907.